

Sang Juru Penyelamat Tasawuf (Pembelaan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Tasawuf)

Abdullah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

dullah.zubaidi@gmail.com

Abstract

The two basic reasons behind the writing of this study are first, Ibn Qayyim al-Jawziyah is a leading Salafi scholar who has a high sensitivity to social reality that is incompatible with the texts of the Qur'an and hadith which are mainly related to the practice of Sufism. Secondly, his life history in the midst of a recessionary condition Sufism encouraged him to save and fortify Sufism from various attacks. This research is a library with a descriptive model that describes Sufism during the era of Ibn Taymiyyah and Ibn Qayyim. The results of the hypothesis that the authors found were: 1) Ibn Qayyim's strategy as a Salafi in defending Sufism by using certain tricks, did not clash with fellow colleagues and was even accepted by all circles; 2) Ibn Qayyim was able to reconcile two camps of mutual conflict, Salafits as opponents of Sufism and Sufism as Sufism adherents; 3) Even though Ibn Taimiyah was considered obedient, Ibn Qayyim in Sufism matters did not hesitate to criticize his own teacher who was considered inadvertent in judging Sufism.

Kata kunci: Ibnu Qayyim al-Jauziah, sufism, critics of Ibnu Taimiyah

Abstrak

Dua alasan mendasar yang melatarbelakangi penulisan studi ini adalah *pertama*, Ibn Qayyim al-Jawziyah adalah seorang sarjana Salafi terkemuka yang memiliki kepekaan tinggi terhadap realitas sosial yang tidak sesuai dengan teks-teks Alquran dan hadis yang terutama terkait dengan praktik Sufisme. *Kedua*, Sejarah hidupnya yang berada di tengah-tengah kondisi resesi Sufisme mendorongnya untuk menyelamatkan dan membentengi Sufisme dari berbagai serangan. Penelitian ini adalah perpustakaan dengan model deskriptif yang menggambarkan Sufisme selama era Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim. Hasil hipotesis yang penulis temukan adalah: 1) Strategi Ibn Qayyim sebagai Salafi dalam mempertahankan Sufisme dengan menggunakan trik tertentu, tidak berbenturan dengan sesama rekan dan bahkan diterima oleh semua kalangan; 2) Ibnu Qayyim mampu mendamaikan dua kubu konflik timbal balik, Salafits sebagai penentang Sufisme dan Sufisme sebagai penganut tasawuf; 3) Meskipun sebagai murid Ibn Taimiyah yang dianggap patuh, Ibn Qayyim dalam masalah Sufisme tidak segan-segan mengkritik gurunya sendiri yang dianggap kurang hati-hati dalam menilai tasawuf.

Kata kunci: Ibnu Qayyim al-Jawziyah, kritik Ibnu Taimiyah, sufisme

Pendahuluan

Pada masa Ibnu Taimiyah, tasawuf pertama kali mengalami kemunduran bahkan bisa dikatakan kelumpuhan permanen dan tidak ada tokoh yang bisa dibanggakan. Itu tiada lain karena mendapat serangan tajam dari para penentang tasawuf. Di antara tokoh yang paling getol menyerangnya adalah Ibnu Taimiyah sendiri. Beliau adalah sosok yang mumpuni dan lincah sehingga serangannya ini membuat tasawuf seperti sedang terkepung dari segala arah, bisa membuat tasawuf lemas dan tidak bertenaga. Di manapun tasawuf bergerak, di sana Ibnu Taimiyah siap untuk menghadang dan melumpuhkannya dengan berbagai macam argumen dan kritikan yang mematikan (Loust, 1979).

Para era pasca Ibnu Taimiyah, tasawuf masih sepi dan sunyi, tidak ada pemikiran yang mencolok. Sedikit sufi yang muncul pada fase ini adalah mereka yang tidak mampu menelorkan ide dan gagasan yang layak diperhitungkan. Sedangkan kondisi tasawuf sendiri yang semakin terpuruk merana karena dinistakan oleh banyak orang (Riyadi, 2016, hal. 270–271). Kondisi serta sulit yang dihadapi tasawuf ini membuat upaya untuk merehabilitasinya menjadi semacam *mission impossible*. Entah dari mana tasawuf harus dientaskan dan bagaimana caranya adalah pekerjaan yang

tidak mudah dilakukan. Karena kondisi itulah, tidak banyak yang berminat bergabung dengan tasawuf.

Beruntung di situasi yang serba kompleks tersebut ada anak muda yang cerdas, ulet yang mau menata dan membenahi tasawuf tanpa mengharap dan mendapatkan tanda jasa. Unikny, sosok cemerlang ini adalah seorang pemuka aliran Salafiyah yang mestinya anti tasawuf. Ia bukanlah yang berasal dari internal kalangan sufi tetapi justru dari murid Ibnu Taimiyah yang sangat keras menentang tasawuf, yang bernama Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Tampilnya pribadi Ibnu Qayyim inilah tasawuf kini berharap bisa bertahan hidup, atau bisa menyambung nyawa dan melihat cahaya di terowongan sana (Riyadi, 2016, hal. 271).

Penulis dalam hal ini tertarik untuk mengkaji tasawuf dengan menekankan pada tiga aspek pembahasan. *Pertama*, kritik tajam Ibnu Taimiyah yang disematkan kepada para sufi dan ajaran tasawufnya. *Kedua*, pembelaan Ibnu Qayyim sebagai murid andalan Ibnu Taimiyah dalam menyelamatkan dan membentengi tasawuf dari serangan yang mematikan, termasuk kritik balik kepada gurunya sendiri. *Ketiga*, strategi yang dibangun Ibnu Qayyim dalam mempertahankan tasawuf.

Pembahasan

Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Nama lengkapnya adalah Muhammad Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'd bin Huraiz az-Zur'i ad-Dimasyqi (Syarafuddin, 1984, hal. 67). Nama *kunyah* (panggilan) nya Abu Abdillah dan diberi *laqab* (julukan) Syamsuddin (Syarafuddin, 1984, hal. 67), yang dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dia dilahirkan pada tanggal 7 Shafar tahun 691 H/1292 M. Bertempat di desa pertanian di antara desa-desa Hauran sekitar 55 mil dari arah tenggara Damaskus. Ia tumbuh dewasa dalam suasana ilmiah yang kondusif. Ayahnya adalah kepala sekolah al-Jauziyah di Damaskus (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006a, hal. 23). Karena itulah, sang ayah digelari Qayyim al-Jauziyah dan sang anak dikenal di kalangan ulama dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Sang ayah juga seorang pengajar di Shadriyah (Katsir, 2003, hal. 389).

Ibnu Qayyim memiliki dua orang anak. Pertama, Syarafuddin Abdulllah lahir 723 H, terkenal dengan kecerdasannya dan mampu menghafal al-Qur'an serta sempat menggantikan ayahnya mengajar di Shadriyyah. Meninggal pada tahun 756 H tepat lima tahun setelah kematian ayahnya. Dan kedua Burhanuddin Ibrahim bin Syamsuddin lahir pada tahun 716 H. Ia banyak belajar kepada ayahnya sendiri dan dari menimba ilmu di Madrasah Shadriyyah. Dipercaya sebagai mufti dan ulama yang ahli bidang ilmu nakhu. Pernah mengarang *Syarah* (komentar) atas kitab *Alfiah Ibnu Malik* dengan nama *Irsyad as-Salik ila Hilli Alfiah Ibnu Malik*, ia meninggal pada tahun 767 H (Maujud, 2006, hal. 68).

Ibnu Qayyim sendiri menghembuskan nafas terakhir, menghadap sang maha kuasa pada tanggal 13 Rajab tahun 751 H/1350 M saat waktu salat Isyak diusia 60 tahun (Syarafuddin, 1984, hal. 68).

Guru-gurunya

Ibnu Qayyim memiliki keinginan dan tekad luar biasa dalam mengkaji dan menelaah ilmu sejak masih muda belia. Pada tahap awal, Ibn Qayyim al-Jauziyah belajar beberapa ilmu yang menjadi keahlian ayahnya kemudian melanjutkannya di Madrasah. Hal ini disebabkan karena kegiatan intelektual pada masa itu secara umum berpusat di madrasah-madrasah (Alavi, 2000, hal. 105), masjid-masjid, dan *ribath-ribath* (Syarafuddin, 1967, hal. 42).

Allah mengkaruniainya bakat melimpah yang ditopang dengan daya akal luas, pikiran cemerlang, daya hapal mengagumkan dan energi yang luar biasa. Aktif dalam berbagai lingkaran ilmiah para guru (syaikh) dengan semangat keras dan jiwa energis untuk menyembuhkan rasa haus dan memuaskan obsesinya terhadap ilmu pengetahuan. Sebab itu, dia menimba ilmu dari setiap ulama spesialis sehingga dia menjadi ahli dalam ilmu-ilmu Islam dan mempunyai andil besar dalam berbagai disiplin ilmu.

Ibnu Qayyim telah berguru kepada sejumlah ulama terkenal. Mereka inilah yang mempegaruhi dan membentuk pemikiran ilmiahnya, antara lain:

1). Ayahnya sendiri, Abu Bakr bin Ayyub az-zar'i (Qayyim al-Jauziyah) di mana Ibnu Qayyim mempelajari ilmu faraidnya. Ayahnya memiliki ilmu mendalam tentang faraid.

2). Imam al-Harran Ismail bin Muhammad al-Farra', guru mazhab Hanbali di Damaskus. Ibnu Qayyim belajar padanya ilmu faraid sebagai kelanjutan dari apa yang diperoleh dari ayahnya dan ilmu fikih.

3). Syarafuddin bin Taimiyyah, saudara Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Dia menguasai berbagai disiplin ilmu.

4). Badruddin bin Jama'ah. Dia seorang imam masyhur yang bermazhab Syafi'i, memiliki beberapa karangan.

5). Ibnu Muflih, seorang imam masyhur yang bermazhab Hanbali. Ibnu Qayyim berkata tentangnya, "Tak seorang pun di bawah lingkaran langit ini yang mengetahui mazhab imam Ahmad selain Ibnu Muflih."

6). Imam al-Mazi, seorang imam yang bermazhab Syafi'i, dia termasuk imam ahli hadis dan penghafal hadis generasi terakhir.

7). Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah Ahmad bin al-Halim bin Abdussalam an-Numairi (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2004, hal. 3).

Selain yang disebutkan di atas, ia juga berguru kepada Abu Bakar bin Abduddaim, Isa al-Math'am, Ibnu Syairozi, Ismail bin Maktum, Syihab an-Nablasi, al-Qadhi Taqiyuddin Sulaiman, Fatimah binti Jauhar, Ibnu Abi al-Fath dan al-Majd at-Tunisi dari keduanya ia belajar bahasa Arab, al-Majd, darinya ia belajar fiqh (Syarafuddin, 1984, hal. 73). Serta berguru kepada sejumlah ulama lainnya.

Murid-muridnya

Banyak orang yang berbondong-bondong belajar kepada Ibnu Qayyim. Karena itu, dia memiliki beberapa murid yang menjadi ulama terkenal. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1). Al-Burhan Ibnu Qayyim, seorang ulama nahwu dan fikih yang mumpuni. Dia belajar dari ayahnya sendiri (Ibnu Qayyim). Dia telah berfatwa, mengajar, dan

namanya dikenal. Metodenya sama dengan sang ayah. Dia memiliki keahlian dalam bidang tata bahasa Arab. Karena itu, dia menulis komentar atas kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab komentar (syarh) itu dia namakan *Irsyad al-Salik ila Halli Alfiyah Ibnu Malik*, sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas.

2). Ismail Imaduddin Abu al-Fida' bin Umar bin Katsir ad- Dimasyqi asy-Syafi'i (w.774 H), seorang imam hafizh yang terkenal. Di antara karyanya yang terkanal adalah *Tafsir Ibnu Katsir* dan *al-Bidayah wa an-Nihayah*.

3). Ibnu Rajab Abdurrahman Zainuddin Abu al-Faraj bin Ahmad bin Abdurrahman (w. 795 H), yang biasa digelar dengan Rajab al-Hanbali. Dia memiliki beberapa karangan yang berbobot dalam bidang hadis, fiqh dan sejarah.

4). Syarafuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yang tak lain adalah anaknya Ibnu Qayyim sendiri, dia dikenal sangat brilian. Mengambil alih pengajaran setelah ayahnya wafat di as-Shadriyah.

5). Ali Abdul kafi bin Ali bin Tammam as-Subki Taqiyuddin Abu al-Hasan.

6). Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qayimaz adz-Dzahabi at-Turkmani asy-Syafi'i. Dia adalah seorang imam, hafizh yang memiliki banyak karangan dalam hadis dan lain-lain.

7). Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah bin Ahmad bin Abdul hadi al-Hanbali. Dia adalah seorang hafizh yang kritis.

8). Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah an-Nablisi al-Hanbali. Dia mempunyai beberapa karangan, di antaranya kitab *Mukhtashar Thabaqat al-Hanabilah*.

9). Muhammad bin al-Khudhari al-Ghazi asy-Syafi'i. Nasabnya sampai kepada Zubair bin Awwam r.a.

10). Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i. Dia pengarang sebuah kamus dan karangan-karangan lain yang baik (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2004, hal. 5).

Komentar Para Ulama tentang Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Rajab sebagai muridnya mengatakan, “Dia pakar dalam tafsir dan tak tertandingi, ahli dalam bidang *ushuluddin* dan ilmu ini mencapai puncak di tangannya,

ahli dalam fikih dan ushul fikih, ahli dalam bidang bahasa Arab dan memiliki kontribusi besar di dalamnya, ahli dalam bidang ilmu kalam dan juga ahli dalam bidang tasawuf.” Dia berkata juga, "Saya tidak melihat ada orang yang lebih luas ilmunya dan yang lebih mengetahui makna Al-Qur'an, sunnah dan hakekat iman daripada Ibnu Qayyim. Dia tidak *ma'sum* tapi memang saya tidak melihat ada orang yang menyamainya” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006a, hal. 72).

Ibnu Katsir berkata, “Beliau belajar hadis, konsen menuntut ilmu, dan pandai dalam beragam ilmu. Ketika gurunya, Ibnu Taimiyah kembali dari Mesir pada tahun 712 H, beliaulah orang yang selalu menyertainya hingga wafat. Dari gurunya, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyerap banyak ilmu, menggantikan sang guru mengajar sehingga beliau mendapatkan tambahan ilmu yang luar biasa banyaknya, sehingga murid-muridnya pun semakin banyak yang keluar masuk dari rumahnya siang maupun malam. Di samping itu, beliau banyak menuntut ilmu, banyak beribadah, bagus bacaannya dan akhlaknya dan berbelas kasih terhadap sesama. Pada masa kami, saya tidak pernah melihat orang yang lebih banyak ibadahnya dibanding beliau.”

Ibnu Hajar berkata, “Dia berhati teguh dan berilmu luas. Dia menguasai perbedaan pendapat para ulama dan mazhab-mazhab salaf” (Syarafuddin, 1984, hal. 75). “Dia menguasai seluruh kitab dan mampu menghasilkan karya yang tak terhitung jumlahnya sehingga setelah kematiannya, anak-anaknya mengikuti jejaknya dalam waktu yang lama” (Syarafuddin, 1984, hal. 75).

Nashiruddin as-Syafi'i mengatakan, “Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah salah satu seorang *muhqiq* di antara para pengarang yang brilian dan seorang mufassir yang langka. Beliau mempunyai banyak karangan buku yang indah, baik dalam bidang ilmu syariat maupun hakikat.”

Asy-Syaukani (w.1834 M) berkata, “Beliau konsisten dengan dalil-dalil shahih, kagum beramal dengan dalil-dalil itu, tidak mau berpatokan pada suatu pendapat, dan lantang menyerukan kebenaran tanpa pernah merasa takut pada seorang pun dalam hal itu.” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006b, hal. 274)

Kesufian Ibnu Qayyim al-Jauziah

Ibnu Qayyim ketika berusia 20 tahun, ia bersua dengan Ibnu Taimiyah. Pada usia itu ia sudah mampu mengarang beberapa kitab. Ia berguru kepada Ibnu Taimiyah selama 17 tahun dan terkenal sebagai murid yang taat kepada gurunya. Tidak tanggung-tanggung ia memberikan segalanya kepada gurunya termasuk rasa hormat dan pengorban jiwa raga sebagai rasa timbal balik yang telah diberikan Ibnu Taimiyah kepadanya. Karena pendirian Ibnu Taimiyah yang dikenal tegas dan sikapnya yang keras tak kenal kompromi dengan ulama-ulama yang berpengaruh dan disegani dari kerajaan, menyebabkan dia berulang kali masuk penjara sampai akhirnya dikisahkan meninggal di penjara pada tahun 727 H (1329 M) (bin Sayyid Ali, n.d., hal. 197). Ketika dia dipenjara, Ibnu Qayyim sebagai murid yang patuh siap sedia pasang badan dan menemani gurunya di dalam penjara. Ia sangat menikmati ketika berada di penjara bersama dengan gurunya, sebab dengan cara itulah ia dapat menimba ilmu lebih banyak dari gurunya. Barulah ketika Ibnu Taimiyah meninggal di penjara, Ibnu Qayyim dibebaskan (Riyadi, 2016, hal. 276).

Dalam banyak kesempatan, Ibnu Qayyim menuturkan bahwa Ibnu Taimiyah gemar memberinya nasihat keagamaan. Antara lain, “Jadikanlah hatimu seperti kaca jernih yang tidak dihinggapi rasa ragu dan kerancauan. Ragu dan kerancauan itu seperti kilatan yang akan menghinggapi hati semua orang. Tetapi ketika melewati kaca yang jernih, keraguan itu hanya akan melintas dan tidak dapat mampir sebentar pun di dalamnya.” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1432, hal. 153). Pada kesempatan lain, Ibnu Taimiyah juga menasehatinya demikian, “Cobaan dan ujian itu persoalan biasa bahkan keharusan dalam hidup. Jika seseorang mengerti itu, maka ia tidak pernah marah ketika dicoba. Ketika ia sabar menghadapinya maka ia akan menjadi sahabat Tuhan dan mencapai derajat hakiki.” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1996, hal. 389).

Nasihat-nasihat Ibnu Taimiyah semacam itu bisa mendorong Ibnu Qayyim untuk lebih serius mendalami dan mengamalkan ilmu tasawuf yang mengajarkan dimensi moral dalam Islam. Walaupun Ibnu Taimiyah sendiri adalah sosok yang anti terhadap para sufi, tetapi dialah yang disadari atau tidak membukakan pintu bagi Ibnu Qayyim untuk masuk ke dalam tasawuf dan mendalaminya. Ibnu Taimiyah sering menasehatinya dengan mengatakan, “Seorang arif adalah yang tidak melakukan sesuatu yang halal secara berlebihan.” (Riyadi, 2016, hal. 177).

Berdasarkan penelusuran penulis bahwa secara global, ada beberapa sumber yang dibuat rujukan Ibnu Qayyim dalam ilmu tasawuf, antara lain:

Pertama, al-Qur'an, sunnah Nabi dan *atsar* sahabat yang mendorong seseorang agar zuhud pada dunia dan lebih mencintai akhirat. Untuk pembahasan pertama ini bisa dilacak lebih lanjut dalam karya-karyanya, misalnya *Madarij as-Salikin*, *Raudhah al-Muhibbin* dan *Ighatsah al-Lahfan* (Syarafuddin, 1984, hal. 393).

Kedua, kata-kata hikmah yang dinukil dari Ibnu Taimiyah dan perilaku kesehariannya yang dijadikan pedoman Ibnu Qayyim. Ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

a. Meniru kekhusyuan dan ketawadhuan Ibnu Taimiyah. Ibnu Qayyim pernah mengomentari tentang *haliyah*/prilaku Ibnu Taimiyah, "Orang *ma'sum* (menghindari maksiat) yang tergolong dari penjagaan Allah adalah tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat baginya (orang yang jujur) daripada kekuatan, kemiskinan dan kehinaan. Aku benar-benar menyaksikan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah mengamalkan itu, di mana aku belum pernah menyaksikan orang lain selain dirinya. Dia sering kali mengatakan, "Aku tidak pernah memiliki sesuatu apapun, tidak pernah berbekal sesuatu apapun dan tidak pernah menyimpan sesuatu apapun." sebelum akhir hayatnya, Ibnu Taimiyah menyuruhku untuk menafsirkan kata-kata hikmah, berikut hanya beberapa kalimat saja yang penulis cuplik:

aku seorang fakir yang selalu butuh kepada Tuhan sang pencita alam # aku orang miskin di segala keadaanku.

Aku termasuk orang yang teraniyaya oleh hawa nafsuku # dan kebaikan akan datang kepada kita dari sisinya.

Aku tidak mampu untuk memberi manfaat untuk diriku sendiri # dan tidak kuasa pula untuk menolak kemadharatan. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1996, hal. 276).

Sebatas pengamatan penulis dan ini sesuai juga dengan penjelasan Abdul Kadir Riyadi bahwa untaian kata hikmah yang disampaikan Ibnu Taimiyah tersebut bukanlah mengindikasikan kesufiannya, tetapi lebih tepatnya diklasifikasikan sebagai bagian dari ajaran ilmu *suluk* (kepribadian). Namun itu sudah terbilang cukup bagi Ibnu Qayyim sebagai modal awal untuk menyelam lebih jauh ke dalam ilmu tasawuf. Lagi pula Ibnu

Taimiyah adalah sosok pribadi yang sederhana dan rendah hati, taat beribadah dan tidak pernah mendekati kemaksiatan sehingga sifat-sifat tersebut menginspirasi dan menarik Ibnu Qayyim masuk ke dalam tasawuf tanpa diketahui gurunya sendiri (Ibnu Taimiyah) (Riyadi, 2016, hal. 277).

b. mengagumi pendapat Ibnu Taimiyah yang terkait kebahagiaan yang bisa mendorong seseorang untuk mendekati diri kepada Allah dan memotifasi untuk beramal.

c. Cenderung membela pendapat Ibnu Taimiyah tentang pembagian sabar: sabar atas ketaatan, sabar atas maksiat dan sabar atas ujian dan cobaan (Syarafuddin, 1984, hal. 295).

Ketiga, mengikuti para tokoh sufi terdahulu. Ia terinspirasi perkataan mereka tentang *muraqabah*, sabar, zuhud, mengikuti syariah dan tidak menggugurkan *taklif*. Misalnya al-Junaidi, Dzu an-Nun, Sufyan at-Tsauri, al-Busthami dan lainnya. Sebagaimana perkataan Al-Junaidi, “Barang siapa yang benar-benar *muraqabah* (selalu memandang Tuhan dengan hati) maka ia khawatir putus dari mengingat Allah meskipun hanya sebentar, bukan khawatir tentang masalah lain.” Dzu an-Nun berkata, “Tanda-tanda *muraqabah* adalah selalu mendahulukan apa yang diturunkan Allah, mengagungkan sesuatu yang diagungkan Allah dan menganggap remeh sesuatu yang dihukumi remeh Allah (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1996, hal. 397).

Penulis mendapati, Ibnu Qayyim memang mencela para sufi yang menggugurkan *taklif* berdasarkan pernyataan al-Junaidi ketika ditanya, “Ahli makrifat shalatnya dengan cara meninggalkan gerakan-gerakan (*af'al*) yang mana itu disebutnya sebagai langkah/metode untuk bertaqarrub kepada Allah.” Al-Junaidi menjawab, “Ini adalah perkataan kaum yang menggugurkan pekerjaan/*af'al* dari anggota badan dan itu adalah masalah besar bagiku. Orang zina dan pencuri lebih baik daripada orang yang mengatakan ini karena orang yang makrifat kepada Allah akan mengambil pekerjaan/*af'al* dari Allah, oleh karena itu kembalilah hanya kepada Allah. Jika aku hidup selama seribu tahun maka aku tidak akan mengurangi amal kebaikan meskipun hanya seberat biji gandum kecuali aku terhalang olehnya” (Zaid, 1423, hal. 297).

Kesufian Ibnu Qayyim sendiri memang masih menjadi bahan perbincangan yang belum tuntas. Dari sekian sumber yang menceritakan tentang hidupnya, hanya

Ibnu Rajab yang mengisahkan bahwa Ibnu Qayyim pernah belajar dan mendalami tasawuf sehingga jika merujuk kepada Abdul Kadir Riyadi, Ini terdengar agak aneh. Ia mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut, “Bagaimana mungkin seorang Ibnu Qayyim yang menulis banyak karya dalam ilmu tasawuf dilupakan begitu saja sebagai tokoh sufi? Apa yang sesungguhnya terjadi dan mengapa tidak ada pengakuan yang sepadan kepadanya sebagai tokoh sufi baik dari kalangan Salafiyah sendiri maupun dari kalangan internal tasawuf?

Mungkin ada tiga alasan mengapa itu terjadi. *Pertama*, karena ia lahir dan besar sebagai penganut paham Salafiyah yang anti tasawuf. *Kedua*, karena ia berafiliasi dengan Ibnu Taimiyah sebagai muridnya langsung. *Ketiga*, karena jenis tasawuf yang ia kembangkan memiliki corak dan pola yang berbeda dengan tasawuf arus utama.

Masih menurutnya Riyadi (2016, hal. 278), untuk konteks Salafiyah dan Ibnu Taimiyah, mengakui Ibnu Qayyim sebagai seorang sufi jelas merupakan kekalahan, yang berarti bahwa kritik kaum Salafiyah yang selama ini mereka lancarkan kepada tasawuf terpatahkan dengan sendirinya oleh orang dalam sendiri yang sangat ditokohkan, jelas ini adalah pukulan keras bagi kaum Salafiyah. Kemudian untuk konteks kalangan tasawuf arus utama, mengakui Ibnu Qayyim sebagai sufi juga dilematis karena pemikirannya masih sulit dikategorikan sebagai tasawuf jika menggunakan ukuran dan standar tasawuf konvensional.

Ibnu Qayyim sendiri agaknya menyadari posisinya yang dilematis, tetapi ia tidak memperdulikannya. Baginya mendapatkan predikat sebagai seorang sufi atau tidak bukanlah masalah, yang terpenting adalah bagaimana menyikapi dan membela tasawuf yang potensial untuk dikembangkan sebagai legasi pemikiran yang paradigmatis tanpa harus berbenturan dengan koleganya sesama penganut paham Salafiyah.

Strategi Ibnu Qayyim al-Jauziah dalam Mempertahankan Tasawuf

Menurut Abdul Kadir Riyadi, secara garis ada dua yang ditempuh Ibnu Qayyim dalam mempertahankan tasawuf di tengah-tengah masyarakat. Pertama dengan mendukung tarekat, majlis dzikir dan sejenisnya dan kedua dengan menyediakan lahan yang subur bagi perkembangan tasawuf sebagai paradigma atau ilmu pengetahuan.

Penulis sendiri lebih condong untuk mengungkapkannya dengan lebih terperinci sebagai berikut:

Pertama, Pembelaanya terhadap tasawuf, memaksanya berpisah sejenak dengan Ibnu Taimiyah, lalu untuk membentengi diri dari serangan balik yang mungkin dilakukan oleh sesama koleganya, ia menggandeng nama besar Abdullah al-Anshari al-Harawi sebagai kendaraan dan prahu tumpangan Ibnu Qayyim untuk memasuki dunia tasawuf dengan bersebunyi di balik jubah al-Harawi yang sudah dulu mapan. Al-Harawi adalah tokoh sufi *Salafi* pernah mengarang kitab sufi dengan judul *Manazil al-Sa'irin* (Derajat Pencari Jalan Tuhan) yang hidup kurang lebih 3 abad sebelum Ibnu Qayyim.

Dari sinilah Ibnu Qayyim membangun siasat untuk membela tasawuf dengan cara melakukan komentar atas kitab *Manazil*. Karya ini diberi judul *Madarij al-Salikin fi Syarh Manazil al-Sa'irin* (Tangga-Tangga Pencari Kebenaran: Komentar atas Derajat Pencari Jalan Tuhan). Kitab ini bersama kitabnya al-Harawi masih menjadi rujukan utama hingga kini dalam ilmu tasawuf aliran *Salafi*. Keduanya juga menjadi saksi bahwa tasawuf dan paham *Salafiyah* dapat bersatu, bersanding dan berdamai tanpa harus ada gesekan yang berarti.

Kedua, Ibnu Qayyim mendorong orang-orang yang menghadiri majelis sufi karena menurutnya dapat mengubah enam sifat negatif menjadi enam sifat positif. Beliau menjelaskan, “Para ulama telah mengemukakan bahwa manfaat bergaul dengan mereka itu ada enam. a) Dapat mengubah keraguan menjadi keyakinan, b) dari *riya'* menjadi ikhlas, c) dari lalai menjadi dzikir, c) dari cinta dunia menjadi cinta akhirat, d) dari somong menjadi *tawadhu'*, e) dari buruk perangai menjadi orang yang menerima nasihat.

Bila majelis orang yang mencintai Allah tersebut disunahkan dan sangat didambakan, maka sebaik-baik majelis adalah majelis orang-orang yang mencintai Allah yaitu majelis orang yang mempunyai ilmu (*ahlul ilmi*) dan sekaligus orang yang mengamalkan ilmunya (*ahlul amal*). Majelis ulama ini layaknya kebun-kebun dan ladang-ladang yang lebih banyak diharapkan mampu memberikan buah ucapan yang lezat. Di situlah bisa ditimba ilmu dan akan dipetik adab dan hikmah.”

Ulama salaf menganggap persaudaraan karena Allah tersebut sebagai nikmat. Mereka berpendapat bahwa nikmat tersebut harus disyukuri dengan tindakan tertentu

yaitu menjaga tali *ukhuwwah*. Allah berfirman, “...Dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian, ketika kalian dulu (masa jahiliyyah) bermusuhan-musuhan, maka Dia menyatukan di antara kalian sehingga karena nikmat-Nya, maka kalian menjadi saudara...” (Ibnu Qayim Al-Jauziyah, 1999, hal. 120).

Allah mengangkat kehormatan orang-orang mukmin melalui nikmat persaudaraan tersebut di dalam kitab-Nya. Oleh karena itu Umar bin Khatab telah menganggap nikmat bersahabat dan bergaul dengan orang-orang saleh sebagai salah satu tiga kenikmatan yang besar. Seandainya tidak karena nikmat tersebut, beliau tidak akan berlama-lama di dunia. Beliau mengatakan, “Kalau bukan karena tiga hal, niscaya aku akan segera menghadap kepada Allah. Yaitu aku selalu menghadapkan wajahku karena Allah, atau duduk di dalam majlis di mana di dalamnya benar-benar dipelihara ungkapan-ungkapan bersih layaknya menjaga buah-buahan yang baik, atau melakukan perjalanan untuk berperang *fi sabilillah*.” (Ibnu Qayim Al-Jauziyah, 1999, hal. 185). Imam Nawawi telah mengutip kata mutiara seorang ahli zuhud, Ibrahim al-Khawwash, yang mengatakan, “Obat hati itu ada lima macam: membaca al-Qur’an dengan penuh penghayatan, mengencangkan ikat pinggang, salat malam, *tadharru’* pada saat menjelang subuh dan bergaul dengan orang-orang saleh” (Takariawan, 2003, hal. 186).

Ketiga, Ibnu Qayyim menunjukkan komitmen yang tinggi untuk mengembangkan tasawuf sebagai ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah dengan menulis banyak karya di bidang ilmu tasawuf ini. Di antaranya: *Dawa’ al-Qulub* (obat hati) yang kadang disebut pula dengan *ad-Da’ wa al-Dawa’* (penyakit dan obatnya). *Al-fath al-Makki* dengan fokus bahasan pada akhlak dan *suluk*, *al-futuhat al-Qudsiyyah* yang mengangkat tema akidah dan akhlak dan *Raudhah al-Muhibbin wa nuzhat al-Muttaqin* yang ia tulis saat di negeri orang. Ia menggambarkan pada bagian pembukaan agar pembaca memaklumi jika menemukan kelemahan atau kekurangan di dalam kitab ini. Ia mengatakan, “Siapapun yang membaca kitab ini agar memaklumi penulisnya. Kitab ini ditulis dalam keadaan jauh dari kampung halaman, jauh dari kitab-kitab rujukan. Juga dalam keadaan ketika bekal untuk sekedar bertahan hidup sangat sedikit dan pas-pasan” (Riyadi, 2016, hal. 278).

Walau ditulis dalam keadaan serta tidak memungkinkan, kitab ini memiliki kualitas yang sangat tinggi. Ia membahas secara mendalam persoalan cinta dengan

berbagai jenis, tingkatan dan sifat-sifatnya. Termasuk kitab yang sulit dicari tandingannya. Kitab ini konon dilengkapi dengan semacam *appendix* yang diberi judul *al-Maurid al-Shafi* atau disebut juga oleh al-Baghdadi dalam *Hadiyat al-Arifin* sebagai *al-Kitab al-Kabir* (Al-Baghdadi, n.d., hal. 234). Kitab pamungkasnya dalam ilmu tasawuf adalah *Madarij as-Shalikin*. Edisi modern kitab ini pertama kali diterbitkan di Mesir pada tahun 1940, kemudian diterbitkan di tempat yang sama pada tahun 1981.

Beberapa kitab di atas kadang dikategorisasikan sebagai karya dalam bidang ilmu *suluk* (kepribadian), yang jika dinilai secara ketat tidak sama dengan ilmu tasawuf. Itulah termasuk kehebatan Ibnu Qayyim, ia menyembunyikan misi utamanya untuk membela tasawuf dengan cara tidak berterus terang, sebab jika itu dilakukan maka kemungkinan besar agenda utamanya akan ditolak dan gagal (Riyadi, 2016, hal. 288).

Keempat, sebagaimana cara yang pertama dan ketiga, cara terakhir yang ditempuh Ibnu Qayyim untuk membela tasawuf adalah menyelipkan di balik karya yang dia tulis atau dengan ungkapan lain setiap kali menulis karya dalam bidang ilmu apapun, ia tidak lupa menyelipkan pesam-pesan akhlak dan tasawuf. Pada satu sisi ini membuat karyanya unik dan pada sisi lain membuat sebagian kalangan kesulitan untuk mengategorikan karyanya dalam jenis ilmu tertentu (Riyadi, 2016, hal. 288).

Misalnya kitab *I'lam al-Muwaqqi'in* yang membahas berbagai hukum Islam mulai dari syariat, fiqih, metode pengambilan hukum, syarat-syarat mufti dan hakim sangat kental dengan sufistik dan akhlak (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1991a, hal. 200). Kitab *Ruh* dan *Miftah Dar as-Sa'adah* yang merupakan kumpulan nasihat keagamaan, sengaja dikemas bukan sebagai kitab tasawuf tetapi mengandung unsur pesan moral yang sufistik (Riyadi, 2016, hal. 279).

Kritik Ibnu Taimiyah dan Pembelaan Ibnu Qayyim al-Jauziyah Terhadap Tasawuf.

Ibnu Qayyim tidak sepakat dengan Ibnu Taimiyah yang melihat tasawuf secara kaku dan hitam putih. Tasawuf tidak dapat disikapi dengan cara ini, harus ada kearifan dalam melihat tasawuf karena di samping ada simbolisme yang rumit juga karena subyektivitasnya yang tinggi membutuhkan sensitivitas yang tinggi pula. Kehati-hatian dan keterbukaan adalah kunci utamanya, dan itu sudah ia tunjukkan dalam setiap

karyanya. Kehati-hatian dapat dilihat dari setiap kata dan kalimat yang dia tulis, sedangkan keterbukaannya dapat disimak dari sikapnya yang menerima semua mazhab yang ada pada masanya (Riyadi, 2016, hal. 279). Menurut catatan Bakar Abdullah Abu Zaid, dalam ilmu fiqih, Ibnu Qayyim adalah penganut seluruh mazhab (Zaid, 1423, hal. 22).

Jika pada tasawuf ada ajarannya yang kontroversial, maka sesungguhnya setiap ilmu pada masa itu juga tidak lepas dari kontroversial. Dan jika persoalannya ada pada metodenya yang intuitif dan hanya mengandalkan rasa, maka sama saja bahwa setiap ilmu pada masa itu juga tidak bisa lepas dari persolan metodologis. Ibnu Qayyim sendiri mengakui, memang tasawuf itu memiliki kelemahan pada aspek isi dan metode. Namun ia tidak sendiri, semua ilmu yang ada pada masanya juga memiliki kelemahan yang sama (Riyadi, 2016, hal. 280).

Pertama, ilmu kalam yang mendahulukan rasionalitas akal atas normativitas wahyu. Menurut Ibnu Qayyim, para pakar kalam yang sombong sering mengatakan, “Jika akal dan wahyu bertentangan, maka kami akan mendahulukan akal atas wahyu.” *Kedua*, ilmu fiqih yang mendahulukan *qiyas* (analogi) atas *nash* (teks agama), para pakar fiqih yang sombong sering mengatakan, “Jika *qiyas* dan *nash* tidak bertemu, maka kami akan mendahulukan *qiyas* atas *nash*. *Ketiga*, ilmu tasawuf yang mendahulukan *dzauq* (intuisi) atas perintah agama, mereka juga sering mengatakan, “Jika seorang sufi telah sampai pada derajat makrifat, maka baginya ketaatan dan kemaksiatan sama saja.” *Keempat*, ilmu politik yang mengutamakan ilmu pemerintahan daripada ilmu syariat.” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1996, hal. 280).

Ibnu Qayyim sangat yakin bahwa di dalam tubuh tasawuf yang sedang berpenyakit itu masih banyak energi yang masih dapat dimanfaatkan. Tasawuf memang sedang layu dan tak bertenaga, bahkan ada bagiannya yang telah membusuk. Tetapi di dalam ilmu tasawuf masih ada sisi-sisi kehebatan, kebaikan dan keunggulannya (Riyadi, 2016, hal. 281).

Dalam pandangannya, ada tiga jenis sufi yang berbeda. *Pertama*, sufi rejeki adalah sufi yang menggunakan tasawuf untuk mencari harta dan kekayaan. Mengaku sebagai sufi tetapi di balik serban besar mereka, menyimpan ketamakan dan kebohongan, mengumpulkan banyak uang dengan cara mencari sumbangan atas nama

Tuhan, tetapi uang itu hanya untuk mengisi kantongnya sendiri (Riyadi, 2016, hal. 281). *Kedua*, sufi bungkus adalah orang yang mengaku sufi hanya karena pakaian dan jubah mereka yang menyerupai sufi, sehingga mereka tidak berlebihan jika disebut dengan sufi palsu yang pekerjaannya tiada lain adalah menipu banyak orang dengan bujuk rayu yang melalaikan. *Ketiga*, sufi yang sesungguhnya, mereka dikenal sebagai sufi yang asli oleh orang-orang yang mengerti ilmu syariat. Para pakar hadis, kalam dan fiqih tunduk kepadanya, mereka itulah yang disebut dengan ulama dan ahli hikmah (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1991b, hal. 281).

Jenis sufi pertama dan kedua banyak ditemukan pada era Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, sedangkan jenis ketiga sepertinya menyusut para era ini, salah satunya karena kritik Ibnu Taimiyah yang terlalu tajam dan berhasil melumpuhkan epistemologi tasawuf. Beberapa sufi ternama yang sangat disanjung oleh Ibnu Qayyim dan diklasifikasikan dalam kategori sufi ketiga, justru dikritisi dan ditolak oleh Ibnu Taimiyah.

Di antaranya adalah al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) dan al-Harawi (lahir 396 H). Pandangan al-Harawi tentang kebaikan dan keburukan, keinginan (*masyiah*) Tuhan, cinta dan ridha-Nya ditolak Ibnu Taimiyah. Ia juga mengkritik al-Ghazali tentang ajaran cinta dan zuhud sufisme. Meskipun Ibnu Taimiyah sendiri adalah pengikut paham cinta sufistik. Seperti al-Ghazali, ia juga berpandangan bahwa Tuhan adalah cinta murni. Ia menyatakan, “Tuhan mencintai substansi-Nya sebagaimana ia mencintai ciptaan-ciptaan-Nya. Cinta itu diberikan kepada mereka yang mengesakan-Nya. Barang siapa yang mencintai-Nya, ia akan melihat wajah-Nya yang mulia di akhirat nanti.” (Riyadi, 2016, hal. 282–283).

Jadi klasifikasi Ibnu Qayyim tentang sufi tersebut tidak berlaku bagi Ibnu Taimiyah karena baginya tidak ada sufi yang menurutnya layak disebut sebagai sufi hakikat. Tetapi menurut penilaian Ibnu Qayyim, bahwa sufi hakikat itu ada bahkan banyak, mereka hidup bukan pada masa eranya melainkan pada era-era sebelumnya (masa-masa yang lalu) (Riyadi, 2016, hal. 283).

Ibnu Qayyim juga memuja Umar Suhrawardi dan mengelompokkan ajarannya ke dalam tasawuf yang berbasis pada kefakiran. Ia memujinya sebagai salah satu tokoh sufi yang berjasa besar dalam mengembangkan tasawuf di Irak. Ia juga memuji kemuliaan tasawuf aliran Khurasan dan memasukkannya dalam tasawuf kefakiran,

seperti aliran Irak. Hanya saja jika aliran Irak melihat kefakiran sebagai awal kesufian, bagi aliran Khurasan kefakiran adalah inti kesufian. Kemudian aliran Syam yang cenderung tidak membedakan antara taswuf dan kefakiran. Abu Bakar al-Kattani termasuk orang yang dipuji pula, pandangannya, “Tasawuf adalah akhlak, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya, maka bertambah baik pula tasawufnya.”

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (1077-1166 M) pendiri tarekat Qadiriyyah termasuk yang sering dihujat oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Jauzi karena ajarannya dipandang sebagai gagasan kefakiran dan kepasarahan yang berlebihan. Ajarannya dikaitkan dengan gerakan menarik diri dari dunia dan menekankan pada kehidupan *ukhrawi* saja. Itu semua dibantah Ibnu Qayyim, ia menegaskan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah sosok yang aktif dan dinamis, menghendaki sebuah kemajuan dan prestasi dalam kehidupan duniawi. Ia pernah mengutip pandangannya yang mengatakan, “Kebanyakan orang ketika berhadapan dengan takdir mereka pasif dan tunduk, kecuali saya. Saya berusaha mengubah takdir dengan kebenaran dan untuk kebenaran. Manusia sejati adalah yang mencoba mengubah takdir dan tidak pasrah kepadanya.” (Riyadi, 2016, hal. 283–284).

Ibnu Taimiyah sangat menentang penganut tasawuf aliran *hulul* dan *ittihad*, dalam ajarannya dikatakan, “Dzat Tuhan itu menyatu dengan tubuh manusia, atau ruhnya kadang menyatu dengan manusia dan kadang pisah.” di antara penganut aliran ini adalah Abu Yazid al-Busthami (804-875 M/261 H) tokoh sufi yang pertama kali memperkenalkan doktrin *ittihad*. Dia memperoleh pengalaman *ittihad* setelah berkontemplasi yang menyebabkan dirinya lebur (*fana*) dan terserap sepenuhnya dengan kesadaran Tuhan. Di antara ucapan ekstatiknya, “Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku.” dan “Maha suci Aku, Maha suci Aku, Maha besar Aku.” (Shaifurrokhman, 2012, hal. 212–213).

Ibnu Taimiyah menilai bahwa keadaan yang dialami Abu Yazid adalah keadaan yang tidak sempurna. Karena ucapannya tersebut muncul di luar kontrol kesadarannya maka dengan perkataan itu bukan berarti Abu Yazid bersatu dengan Tuhan. Karena itu Ibnu Taimiyah lebih menekankan pentingnya kesadaran bagi sufi sehingga dalam keadaan apapun darinya tidak keluar ucapan-ucapan yang menyalahi agama yang tidak mungkin terjadi pada diri wali-wali Allah (Syukur & Masyharudin,

2002, hal. 161). Karena ucapan sebagaimana yang diucapkan oleh Abu Yazid bisa dimasukkan pada kategori *tasybih* (penyerupaan Allah dengan lainnya). Barang siapa yang menyatakan, “Pengetahuan Allah seperti pengetahuanku, kekuasaan Allah seperti kekuasaanku, kehendak Allah seperti kehendakku dan sebagainya adalah sesat, jahat bahkan kufur.” (Syukur & Masyharudin, 2002, hal. 161).

Ibnu Farid (w. 632 H) mengarang syair-syair tentang *hulul* dan *ittihad*, yang dinamakan dengan “*nadham suluk*” (Al-Ajimi, 2011, hal. 171). Ibnu Taimiyah mengomentarnya, “Mereka (penganut aliran *hulul khas/muqayyad*) adalah orang-orang yang paling buruk keadaannya dan paling rusak kedudukannya, sebagaimana keadaan orang Nasrani yang mengatakan bahwa di dalam diri Isa telah menyatu dengan dzat ketuhanan” (Al-Ajimi, 2011, hal. 171).

Ibnu Arabi (w. 638 H) juga tergolong mirip aliran ini dan lebih dikenal dengan aliran *wahdatul wujud* (menyatunya hamba dengan Tuhannya dalam satu wadah), ia mengatakan:

“Kadang seorang hamba sejatinya ialah Tuhan tanpa keraguan # dan kadang seorang hamba ialah hamba tanpa kebohongan” (Arabi, 1946, hal. 174).

“Tauhid hakiki (sebenarnya) yaitu dengan meninggalkan sesuatu yang hakiki (Tuhan) # dan tiada yang hakiki kecuali dengan jalan *wahdatul wujud* (menyatu dengan Tuhan)” (Arabi, 1421, hal. 74).

“Orang makrifat adalah orang yang melihat Tuhan yang hak dalam segala sesuatu bahkan melihat Tuhan pada *ain* (bentuk) segala sesuatu” (Taimiyah, 1987, hal. 178).

Ibnu Taimiyah mengomentari Ibnu Arabi, “Mereka adalah penganut filsafat, sedangkan tawasufnya sejalan dengan Ibnu Sab’in (Taimiyah, 1987, hal. 478) dan para pengikutnya yang memperbolehkan seseorang untuk menjadi Yahudi, Nasrani atau musyrik penyembah berhala. Bagi mereka Islam bukanlah suatu kewajiban, begitu juga Yahudi, Nasrani dan musyrik tidaklah dianggap sebagai larangan, tetapi mengunggulkan syairat Islam dari agama atau kepercayaan lain. Jika ada murid yang datang kepada salah satu guru mereka, dan dia berkata, “Aku ingin berguru kepadamu”, sang guru bertanya, “Tentang agama Islam, Yahudi atau Nasrani?” jika murid balik bertanya, “Yahudi dan Nasrani, apakah mereka tidak termasuk orang kafir? sang guru

menjawab, “Tidak, tetapi Islam adalah lebih baik bagi mereka” (Al-Ajimi, 2011, hal. 114).

Jadi dalam hal ini Ibnu Taimiyah menyamakan sufi *hulul*, *ittihad* dan *wahdatul wujud* dengan orang Nasrani dan Yahudi, yaitu sama-sama melenceng akidahnya dari syariat yang benar. (Al-Ajimi, 2011, hal. 57).

Salah satu momen yang terbilang seru adalah ketika silang pendapat antara Ibnu Taimiyah dengan Ibnu Qayyim dalam hal menilai gagasan al-Harawi. Ibnu Taimiyah menuduh al-Harawi salah karena menggiring tasawuf ke arah *ittihad* dan *hulul* melalui *fana*. Sedangkan Ibnu Qayyim membela dan balik menuduh gurunya itu salah dalam menilai al-Harawi. Silang ini pendapat ini juga terjadi dalam beberapa kasus dan persoalan yang tergolong sensitif. Misalnya ketika Ibnu Taimiyah mengomentari ucapan al-Hallaj kepada para muridnya, “Semoga Tuhan melindungi kalian dari dari zhahirnya syariat, menyingkapkan kepada kalian hakikat kekufuran. Sesungguhnya zhahirnya syariat adalah kekufuran yang terselubung, sedangkan kekufuran yang nyata ada pada kalimat tauhid. Barang siapa yang mengaku telah mengesakan Tuhan (*yuwahhidu*), sesungguhnya ia telah menyekutukannya (*asyraka*). Kalimat ‘Tiada Tuhan selain Allah’ itu hanya berlaku untuk kalangan awam saja. Dan ini beda dengan kalimat tauhid yang sesungguhnya” (Riyadi, 2016, hal. 284–285).

Bagi Ibnu Taimiyah ini adalah kekafiran yang nyata, tetapi bagi Ibnu Qayyim persolannya tidak sesederhana itu. Ia tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan mengenai keimanan dan kekufuran al-Hallaj dan sufi lainnya. Ibnu Qayyim mengatakan, “Ungkapan ekstase para sufi telah mendorong sekelompok orang untuk melancarkan serangannya kepada mereka. Kelompok ini gagal melihat sisi baik kaum sufi, ketulusan hati dan kelembutan jiwa mereka. Mereka menolak ungkapan ekstase dan berprasangka buruk kepada kaum sufi secara berlebihan. Dan ini adalah bentuk permusuhan yang mereka ciptakan kepada para sufi.”

Ia kemudian juga menulis, “Ketahuilah bahwa kaum sufi memiliki metode metafor dalam mengungkapkan ajaran-ajaran mereka. Dengan metode itu, mereka mengungkapkan sesuatu dengan maksud dan tujuan tujuan yang tersirat. Mereka bahkan berbicara dengan ungkapan-ungkapan kaum ateis, tetapi mereka bukan ateis karena bukan itu maksud mereka yang sesungguhnya. Karena itu ada dua kelompok

manusia yang salah dalam menanggapi. Kelompok pertama membaca kaum sufi secara literal tanpa pemaknaan, mereka mengkafirkan kaum sufi. Dan kelompok kedua mencoba melihat maksud mereka yang sesungguhnya, mereka menyalahkan ungkapan yang digunakan tetapi tidak menyalahkan maksud yang tersirat. Seorang pencari kebenaran akan menerima pandangan kaum sufi yang benar dan menolak yang salah” (Riyadi, 2016, hal. 285–286).

Simpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan yang penulis ungkapkan di atas, ada beberapa poin yang bisa disimpulkan sebagai berikut *Pertama*, Ibnu Qayyim mengkaji tasawuf tetapi ia tidak mengarang kitab sebagai karya khusus yang membahas tasawuf secara mendalam dan bahkan menutupi jati dirinya yang mendukung tasawuf, tetapi jika diteliti lebih lanjut di beberapa karyanya jelas mengindikasikan posisinya yang serius mengkaji beberapa masalah yang menunjukkan kepada kita tentang tujuan dan agenda keterpengaruhannya di dalam tasawuf (Syarafuddin, 1984, hal. 392). Strategi ini dilakukan tiada lain agar misi utamanya tidak gagal di pertengahan jalan dan terbukti bisa menggandeng kubu Salafiyah dan kubu sufi.

Kedua, dalam membela tasawuf, Ibnu Qayyim melihat secara cermat mana ajaran yang masih bisa dipertahankan dan mana ajaran yang seharusnya tidak boleh diamalkan. Misalnya tentang meninggalkan *taklif* (kewajiban yang dibebankan pada seorang hamba), sebagaimana shalatnya sebagian sufi yang tidak menggunakan pekerjaan anggota badan/*afal*, tetapi dianggap cukup hanya dengan mengingat Allah di dalam hati saja. Bagaimanapun ini menurutnya sudah tidak dapat dibenarkan meskipun dengan menggunakan argumen apapun.

Ketiga, meskipun ada ajaran tasawuf yang secara zhahirnya melenceng dari kebenaran, misalnya doktrin *hulul*, *ittihad* dan *wahdatul wujud*. Ibnu Qayyim tidak melihatnya secara kaku sebagaimana Ibnu Taimiyah dan para pendukungnya yang secara tegas menghukumi penganut aliran ini sebagai orang kafir bahkan lebih kafir daripada orang Yahudi dan Nasrani, tetapi ia juga mempertimbangan aspek lain yaitu ungkapan maksud yang tersirat di balik perkataan mereka. Begitu halnya dengan sisi baik kaum sufi, ketulusan hati dan kelembutan jiwa mereka juga tidak dipandang

sebelah mata. Jadi Ibnu Qayyim adalah termasuk tokoh penyelamat tasawuf yang hampir punah pada masa itu dengan bermadzabkan moderat. Berkat kecanggihan dan keuletannya bisa mempertahankan tasawuf di tengah-tengah ambang kehancurannya.

Referensi

- Al-Ajimi, W. bin S. (2011). *Ibnu Arabi Akidatuhu wa Mauqifu Ulama al-Muslimin Minhu min al-Qurni as-Sadis ila al-Qurni at-Tsalisa Asyar*. Kuwait: Maktabah Ahlu al Atsar.
- Al-Baghdadi, I. B. (n.d.). *hadiyat al-Arifin Asma' al-Muallifin wa Atsar al-Muhsannifin*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1432). *Miftah Dar al-Sa'adah*. Jeddah: Majma'a Fiqih al-Islami.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1991a). *I'lam al-Muwaqqi'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1991b). *Madarij as-Salikin*. Beirut: Dar al-Hadis.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1996). *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arab.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1999). *Mahabbatullah: Tangga Menuju Cinta Allah: Wacana Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2004). *Kunci Kebahagiaan*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2006a). *Tobat Kembali kepada Allah*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2006b). *Zad al-Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Alavi, Z. (2000). *Pemikiran Pendidikan Islam Abad Klasik dan Pertengahan*. Kanada: t.p.
- Arabi, I. (1421). *At Tajliyat*. Damaskus: Dar al Hikmah.
- Arabi, I. (1946). *Fusus al-Hikam*. T. Kt: Makatabah al-Babi al-Halibi.
- bin Sayyid Ali, S. N. (n.d.). *Tasawuf SYAR'I: Kritik atas Kritik*. Bandung: Hikmah.
- Katsir, I. (2003). *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. T.kt: Dar Hijr.
- Loust, H. (1979). "Ibnu Taimiyah" *The Encyclopedias of Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Maujud, S. A. A. (2006). *The Biography of Imam Ibnu al-Qayyim*. Riyadh: Maktabah Dar as-Salam.

- Riyadi, A. K. (2016). *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Shaifurrokhman. (2012). *Ensiklopedia Peradaban Islam*. Jakarta: Tazkiyah Publishing.
- Syarafuddin, A. A. A. (1967). *Ibnu Qayyim al-Jauziah Ashruhu wa Manhajuhu wa Ara'uhu fi al-Fiqhi wa al-Aqa'id wa Tasawwuf*. Mesir: Maktabah Kuliyat al Azhar.
- Syarafuddin, A. A. A. (1984). *Ibnu Qayyim al-Jauziah Ashruhu wa Manhajuhu wa Ara'uhu fi al-Fiqhi wa al-Aqa'id wa Tasawwuf*. Kuwait.
- Syukur, A., & Masyharudin. (2002). *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taimiyah, I. (1987). *Al-Fatawa al-Kubra li Ibni Taimiyah*. T.kt: Dar al-Kutub al-Alamiyyah.
- Takariawan, C. (2003). *Iman dan Mahabbatullah*. Solo: Intermedia.
- Zaid, B. A. A. (1423). *Ibnu Qayyim al-Jauziyah Hayatuhu, Atsaruhu, Mawariduhu*. Riyadh: Dar Asimah.